

PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH MELALUI DIKLAT Penguatan

Husni Hamdani¹⁾, Aan Komariah²⁾, Sururi³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: husnihamdani@student.upi.edu

Abstract.

The assignment of teachers as school principals is stipulated in Permendikbud Number 6 of 2018. One of the points is that school principals who are wearing and do not have a certificate of completion of the training, prospective school principals are required to attend and pass training to strengthen school principals. This training is also to develop attitudes, knowledge, skills in the dimensions of personality, managerial, entrepreneurship, supervision, and social, according to the Regulation of the Indonesian Minister of Education Regulation Number 13 of 2007 concerning the standards of school / madrasah principals. The main objective of this study is to obtain significant differences in the competence of school principals before and after participating in strengthening training. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach using ex post facto that explores an event that has occurred. The sample used was all school principals who had participated in strengthening training as many as 41 people at elementary schools in Cikancung District. The data technique used a questionnaire method and documentation study. The results of the calculation of the Average Weight Score (WMS) show that the competence of the principal before the training received a score of 3.53, including the high category, and the competence of the principal before the training received a score of 4.41 which was in the very high category. The results of the normality test on the data distribution show that the principal's competency variables are normally distributed. Analysis of comparative data using Paired Sample T Test, obtained an average score of competence before training 125.7073, while after training strengthening 158.2683. Then the test results obtained $t_{count} 15.551 > t_{tabel} 2.021$, which is a significant difference in the competence of school principals before and after participating in strengthening training.

Keywords: Competence, Principal, Strengthening Training

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkorelasi positif dengan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berperan besar dalam proses pembangunan dan pengembangan bangsa dan negara. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dalam lingkup pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 23 Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi

tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Adapun pada pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang termasuk tenaga kependidikan adalah kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan membutuhkan pengelolaan yang baik dan profesional agar tujuan dari pendidikan tercapai. Semua komponen pendidikan, yaitu tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, kurikulum, fasilitas, keuangan, humas, organisasi, serta tata laksananya perlu dikembangkan secara optimal sehingga mendukung ketercapaian tujuan pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai salah satu bagian dari sumber daya pendidikan senantiasa perlu meningkatkan kualitas kompetensi. mendukung ketercapaian mutu pendidikan di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang kuat. Memasuki era industri 4.0, inovasi menjadi kunci paling utama yang diharapkan dari kepala sekolah dalam membentuk peserta didik memiliki kompetensi abad 21 yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Upaya dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka sekolah sebagai pusat pembelajaran memerlukan kepala sekolah yang visioner dan memiliki kemampuan unggul dalam tata kelola,

akuntabilitas dan pencitraan publik karena kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan juga tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuannya menjalankan tugas, peran, dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa seorang kepala sekolah diharapkan memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Penerapan Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah tidak lepas dari permasalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian oleh Suhardiman (2011, hlm. 245) yaitu hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007, dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia sebanyak 70% tidak kompeten. Berdasarkan hasil uji kompetensi, hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi supervisi dan manajerial. Hal ini menjadi permasalahan kepala sekolah untuk memenuhi kompetensi tersebut.

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Kepala Sekolah (UKKS) yang dilaksanakan pada tahun 2015, diperoleh hasil sebagai berikut; a) nilai rata-rata tertinggi adalah 55,90 dan; b) nilai rata-rata terendah adalah 45,92. Sedangkan untuk nilai rata-rata masing-masing dimensi (UKKS) sebagai berikut ; a) kepemimpinan pembelajaran : 43,96; kewirausahaan : 48,52; manajerial : 48,87; supervisi : 36,45; dan usaha pengembangan sekolah : 47,67.

Untuk perjenjang a) kepala : SMA 51,75; b) kepala SMK : 50,67; c) kepala SMP : 50,26 dan kepala SD : 44,43. Jika kita perhatikan berdasarkan kualifikasi pendidikan sebagai berikut a) kepala sekolah kualifikasi S3 : 54,85; b) kepala sekolah kualifikasi S2 : 51,60; c) kepala sekolah kualifikasi S1 : 45,85 dan d) kepala sekolah

kualifikasi dibawah S1 atau D4 : 37,67. Berdasarkan hal tersebut diketahui masih diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi kepala sekolah yang masih kurang agar seluruh kepala sekolah memiliki penguasaan kompetensi yang tinggi.

Alternatif solusi bagi kepala sekolah yang belum memenuhi kompetensi kompetensi salah satunya melalui diklat. Secara bertahap dan berkesinambungan kompetensi kepala sekolah harus ditingkatkan melalui diklat penguatan kepala sekolah. Kewajiban guru calon kepala sekolah untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah sebelum menjabat sebagai Kepala Sekolah telah diatur sejak tahun 2010 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah Pasal 6. Kenyataannya, masih banyak kepala sekolah yang sekarang telah menduduki jabatannya tanpa melalui pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sebagaimana tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 dan sesungguhnya belum memenuhi persyaratan untuk menjadi kepala sekolah. Dalam rangka memenuhi peraturan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah pada pasal 21 huruf E kepala sekolah yang sedang menjabat sebagaimana dimaksud dalam huruf A yang belum memiliki surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (7), wajib mengikuti dan lulus pendidikan dan pelatihan penguatan Kepala Sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif termasuk kategori rancangan penelitian *ex post facto*. sering disebut dengan *after the fact*. Artinya, penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Metode penelitian *ex post facto* dilakukan

untuk menggambarkan perubahan kondisi kompetensi kepala sekolah sebelum dan sesudah diklat penguatan pada sekolah dasar Se-Kecamatan Cikancung. Permasalahan yang dikaji yaitu diketahui deskripsi kondisi kompetensi kepala sekolah dan deskripsi upaya peningkatan kompetensi kepala sekolah. Apabila telah diperoleh data yang memadai selanjutnya dilakukan analisis perubahan kompetensi kepala sekolah dasar se-Kecamatan Cikancung sebelum dan sesudah melakukan diklat.

Populasi penelitian adalah seluruh Kepala Sekolah Dasar se-Kecamatan Cikancung . Jumlah populasi sebanyak 42 kepala sekolah. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 126). Sampel penelitian terdiri dari 41 kepala sekolah dasar se-Kecamatan Cikancung yang sudah mengikuti diklat penguatan.

Angket yang digunakan adalah angket kompetensi kepala sekolah berdasarkan Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 terdiri dari kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi supervisi

Perumusan hipotesis penelitian berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

Ho : tidak terdapat peningkatan kompetensi kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat.

Hi : terdapat peningkatan kompetensi kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah :

Seleksi data Sebagai langkah awal dalam analisis data penelitian, data yang telah terkumpul dari responden kemudian akan diseleksi untuk meyakinkan bahwa data yang

terkumpul sudah layak untuk diolah lebih lanjut.

Menghitung kecenderungan umum skor kompetensi kepala sekolah sebelum dan sesudah diklat penguatan menggunakan teknik *Weight Means Score (WMS)*. Setelah memperoleh data ordinal pada masing-masing variabel melalui klarifikasi yang dilakukan sebelumnya. Kemudian skor mentah tersebut dihitung kecenderungan umumnya menggunakan teknik *Weight Means Score (WMS)* untuk menentukan kedudukan setiap item dan menggambarkan keadaan tingkat kesesuaian dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan dari masing-masing variabel. Adapun rumus *Weight Means Score (WMS)* adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

kriteria untuk setiap item dengan menggunakan tabel konsultasi hasil perhitungan *Weight Means Score (WMS)* sebagai berikut

Tabel 1
Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Keterangan	Alternatif Jawaban
4,01 - 5,00	Sangat Tinggi	Sangat Mampu (SM)
3,01 - 4,00	Tinggi	Mampu (M)
2,01 - 3,00	Sedang	Kurang Mampu (KM)
1,01 - 2,00	Rendah	Tidak Mampu (TM)
0,01 - 1,00	Sangat Rendah	Sangat Tidak Mampu (STM)

Uji *Paired Sample t-test*

Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji

keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dengan demikian uji ini dimaksudkan untuk uji beda antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* tertentu. Penelitian ini menguji kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan dan sesudah diklat penguatan.

Menganalisis perbedaannya menggunakan *paired sample t-test*. Alasan dipilihnya jenis penelitian dan teknis analisis ini karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan setelah dilakukan diklat. Berikut rumus *Paired sample t-test*.

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{n_1}\right)\left(\frac{s_2}{n_2}\right)}}$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1. Gambaran Kompetensi Kepala Sekolah Sebelum Diklat Penguatan

Berdasarkan pada perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)* untuk kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan pada SD se-Kecamatan Cikancung mempunyai skor 3,53. Apabila di konsultasikan pada tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan dikategorikan tinggi.

3.1.2. Gambaran Kompetensi Kepala Sekolah Sesudah Diklat Penguatan

Berdasarkan pada perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)* untuk kompetensi kepala sekolah sesudah diklat pada SD se-Kecamatan Cikancung mempunyai skor **4,41**. Apabila merujuk pada tabel 1 maka dapat disimpulkan secara umum kompetensi kepala sekolah sebelum diklat dikategorikan **sangat tinggi**.

3.1.3. Pengolahan Data

Berdasarkan proses pengolahan data diketahui hasil pengolahan data adalah sebagai berikut.

Tabel 2. *Paired Samples Statistics*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM	125,70	4	15,450	2,412
	DIKLAT	73	1	31	93
	PENGUATAN				
	AN				
Pair 1	SESUDAH	158,26	4	12,443	1,943
	DIKLAT	83	1	92	41
	PENGUATAN				
	AN				

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa jumlah rata – rata (*mean*) Kompetensi Kepala Sekolah sebelum dan sesudah mengikuti diklat penguatan. Sebelum mengikuti diklat penguatan dari 41 kepala sekolah adalah sebanyak 125,7073, sementara setelah diberikan diklat penguatan adalah sebesar 158,2683.

Tabel 3. *Paired Samples Correlation*

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SEBELUM	41	0,556	0,000160
	DIKLAT			
	PENGUATAN			
	& SESUDAH			
Pair 1	DIKLAT			
	PENGUATAN			

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa korelasi antara nilai kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan dengan sesudah diklat penguatan sebesar 0,556 dengan sig 0,000160.

Tabel 4. *Paired Samples Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Error Mean	Interval of the				
					Lower				Upper
Pair 1	SEBELUM DIKLAT PENGUATAN SESUDAH DIKLAT PENGUATAN	-32,56098	13,40718	2,09385	-36,79280	-28,32915	-15,551	40	0,000

Hasil pada tabel diketahui hasil dari uji t, diketahui nilai $t = -15,551$.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, untuk melihat t tabel didasarkan pada derajat kebebasan (dk) yang besarnya adalah $n-1$. Sehingga didapat $dk = 41-1$ dengan tingkat kesalahan 0,05 pada uji dua pihak didapat skor t tabel sebesar 2,021

Diketahui nilai t hitung lebih besar dari t table ($15,551 > 2,021$) maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi kepala sekolah sebelum mengikuti diklat penguatan dan sesudah mengikuti diklat penguatan. Hal ini menunjukkan hipotesis (H₁) diterima.

3.2 Pembahasan

1) Gambaran Kompetensi Kepala Sekolah Dasar se-Kecamatan Cikancung

Berdasarkan hasil perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)*, kecenderungan umum jawaban responden untuk Kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan pada SD se-Kecamatan Cikancung berada dalam kategori **tinggi**. Sementara itu, kecenderungan umum jawaban responden untuk Kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan pada SD se-Kecamatan Cikancung berada dalam kategori **sangat tinggi**. Hal tersebut mengartikan adanya peningkatan kompetensi kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai individu dalam menjalankan tugasnya untuk berwenang dan bertanggung jawab. Menurut Zawir (2012, hlm. 2) kompetensi kepala sekolah merupakan kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan oleh kepala sekolah dalam

memfasilitasi pengembangan sekolah, membantu, membina, menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah, bekerja sama dengan *stakeholder*, memberi contoh (teladan) Tindakan berintegritas, memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya lebih luas. Kompetensi kepala sekolah adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kemampuan tersebut dapat dilihat atau nampak setelah diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku dari kepala sekolah.

a) **Manajerial**

Berdasarkan hasil perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)*, kecenderungan umum jawaban responden tentang kompetensi manajerial kepala sekolah sebelum diklat penguatan berada dalam kategori **tinggi**. Kemudian kecenderungan umum jawaban responden tentang kompetensi manajerial kepala sekolah sesudah diklat penguatan berada dalam kategori **sangat tinggi**. Hal tersebut mengartikan adanya peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan. Selanjutnya indikator ini diuraikan melalui sub indikator sebagai berikut.

Menurut Argadinata (2017, 190) Kompetensi manajerial dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola sumber daya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

b) **Kewirausahaan**

Berdasarkan hasil perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)*, kecenderungan umum jawaban responden tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sebelum diklat penguatan berada dalam kategori **tinggi**. Kemudian kecenderungan umum jawaban responden tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sesudah diklat penguatan berada dalam kategori **sangat**

tinggi. Hal tersebut mengartikan adanya peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan. Di dalam kompetensi kewirausahaan kepala sekolah melalui diklat tujuannya untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada di sekolah contoh guru, peserta didik, keuangan, sarana prasarana, dan dunia industri.

Menurut Priyadi (2020) ciri- ciri jiwa wirausaha kepala sekolah: inovatif, keberanian mengambil resiko, semangat, integritas, budaya unggul, *forward thinking*, sadar waktu dan sarana, perencanaan dan pembiayaan diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan. Kepala sekolah perlu membuat program pelibatan orang tua murid sehingga dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, dengan demikian pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari hari dimasyarakat.

c) **Supervisi**

Berdasarkan hasil perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)*, kecenderungan umum jawaban responden tentang kompetensi supervisi kepala sekolah sebelum diklat penguatan berada dalam kategori **tinggi**. Kemudian kecenderungan umum jawaban responden tentang kompetensi supervisi kepala sekolah sesudah diklat penguatan berada dalam kategori **sangat tinggi**. Hal tersebut mengartikan adanya peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan. Kepala sekolah melakukan supervisi kepada guru harus ada instrumen, siklus, dan perencanaan. Ketika proses belajar mengajar tersebut meningkat dan baik sangat tergantung kepada kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Sehingga kepala sekolah meningkatkan orientasi pembelajaran siswa melalui guru.

2) **Gambaran Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui Diklat**

Penguatan Pada Sekolah Dasar se-Kecamatan Cikancung

Berdasarkan hasil perhitungan uji kecenderungan umum rata-rata atau *Weight Means Score (WMS)*, jawaban responden untuk kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan mempunyai skor 3,53. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan dikategorikan tinggi. Sementara itu, jawaban responden untuk kompetensi kepala sekolah sesudah diklat penguatan mempunyai skor 4,41. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan secara umum kompetensi kepala sekolah sesudah diklat dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan diklat penguatan yaitu untuk memperdalam kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola satuan pendidikannya, serta memiliki performa sebagai kepala sekolah bagi seluruh warga sekolah serta menumbuhkembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Murtiningsih (2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari diklat penguatan kepala madrasah terhadap kompetensi manajerial kepala madrasah di Kabupaten Madiun. Kemudian penelitian Marsidin, S, dkk (2019) tentang kompetensi manajerial dan supervisi kepala sekolah sangat penting. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kompetensi manajerial dan supervisi guru adalah dengan pembinaan, pelatihan dan workshop. Workshop, pelatihan dan pembinaan langsung yang diberikan memberikan pengetahuan dan pemahaman untuk memajemen kelas dan melakukan program supervisi. Dalam proses workshop, diskusi yang ada sangat berkembang mengenai permasalahan dalam manajemen sekolah. Kegiatan ini memberikan pencerahan bagi para kepala

sekolah.

Kemudian hasil pelatihan terhadap peningkatan kompetensi peserta dari aktivitas pembelajaran, penugasan dan presentasi. Kesimpulan yang dapat disampaikan adalah pengelolaan diklat penguatan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil mengutamakan indikator-indikator ketercapaian yang telah ditentukan oleh LPPKS dengan menghadirkan peserta yang memiliki latar belakang yang sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai kompetensi kepala SD se-Kecamatan Cikancung diperoleh simpulan yaitu sebagai berikut.

- a) Kompetensi kepala sekolah sebelum diklat penguatan pada SD se-kecamatan Cikancung tinggi. Kemudian ~~kompetensi kepala sekolah sesudah diklat penguatan pada SD se-kecamatan Cikancung sangat tinggi.~~ Kompetensi kepala sekolah sebelum dan sesudah diklat penguatan paling rendah yaitu kompetensi kewirausahaan sub indikator unit usaha dan paling tinggi yaitu kompetensi kewirausahaan sub indikator tupoksi kepala sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan di bab sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan, hal ini dibuktikan dengan t hitung lebih besar dari t table ($15,551 > 2,021$) sebelum dan sesudah diklat penguatan. Kemudian terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi kepala sekolah antara sebelum dan sesudah diklat penguatan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan diklat penguatan yaitu menumbuhkembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

Husni Hamdani, Aan Komariah, Sururi

- Afriadi. (2017). Peranan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP di Kecamatan Sindue. *Jurnal Katalogis*.
- Ahmadi. (2013). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Katalogis*
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asep Suryana. (2016). Membangun Kepemimpinan yang Menyenangkan. *Researchgate*
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Clarke, Crossland. (2006). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Clay Brewer. (2010). *Servant Leadership: A Review of Literature*. Online Journal of Workforce Education and Development Volume IV
- Connie Reimers. (2018). Strategic Foresight, Leadership, and The Future of Rural Healthcare Staffing in the United States. *Reseachgate*.
- Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaffar, Mohammad. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, Titik dan Aliyah. (2015). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Handoko, Reksoprodjo. (1994). *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iis Sulastri, (2014). “Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta”. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KPN
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Lewanmeru oby. (2019) “Aksi Tawuran Antar Siswa SMKN 2 dan SMAN 4, Komisi V DPRD NTT Evaluasi Sekolah Bermasalah.”. Kompas. Diakses pada 20/12/2019. tersedia: <https://kupang.tribunnews.com/2019/02/16/aksi-tawuran-antar-siswa-smkn-2-dan-sman-4-komisi-v-dprd-ntt-evaluasi-sekolah-bermasalah>
- Megawangi, Ratna. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan islam Dan Paradigma*

- Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurmi, J.E. (1991). *The Development of Future Orientation In Life Span Contact.* Helsinki: Finnish Society of Science
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah
- Permadi, Dadi. (2011). *Kepemimpinan Mandiri (Professional) Kepala Sekolah (Kiat Memimpin yang Mengembangkan Partisipasi).* Bandung: PT. Sarana Panca Karya
- Nusa Purnomo, Eko. (2016). *Teori Kepemimpinan dalam Organisasi.* Jakarta: Yayasan Nusantara Bangun Jaya.
- Rochaety, dkk. (2010). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sachs, G. (2016). *Millennial Coming of Age.* The Washington Post.
- Satjadibrata, R. (2009). *Kamus Basa Sunda.* Bandung: Kiblat Buku Utama
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Schwartz, J.O. (1991). *The Value Contribution of Strategic Foresight: Insights From an Empirical Study of Large European Companies.* Berlin. Berlin University of the Arts.
- Sedarmayanti. (2009). *Sumbar Daya Manusia dan Produktivitas Kerja.* Bandung: Mandar Maju
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.*
- Slaughter, Richard. (1995). *The Foresight Principle: Cultural Recovery in the 21st Century.* London: Adamantine Press Limited.
- Spears, L.C. (2002). *On Character and servant leadership : Ten characteristics of effective, caring leader.* Diakses pada 20 Januari 2020 dari <http://www.greenleaf.org/leadership/read-about-it/> Servant-Leadership- Articles-Book-reviews.html.
- Subadya, Diko. (2019). “ Perbaikan Moral Resolusi Pergantian Tahun 2020”. Diakses pada 25/02/2020. tersedia: <https://babelreview.co.id/perbaikan-moral-resolusi-pergantian-tahun-2020>
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan.* Bandung: JPBD FPBS UPI
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: alfabeta

Suherman, Agus. (2018). *Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Thommsdorff, G. (1983). *Future Orientation and Socialization. International Journal of Pshychology*

Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas

Tony Bush dan Marianne Coleman. (2008). *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.

Vaitzal Rivai. (2004). *Memimpin Dalam Abad ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wahyojosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yogi. (2019) "Stop Bullying", Atalia Ajak Korban untuk Tidak Takut Melapor". Diakses pada 25/02/2020. tersedia: <http://bappeda.jabarprov.go.id/stop-bullying-atalia-ajak-korban-untuk-tidak-takut-melapor/>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.